

## ANALISIS DEIKSIS PADA CERITA PENDEK 'TIDAK BISA TIDAK'

Nurhafni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bumigora, Jl. Ismail Marzuki No.22 Cilinaya Cakranegara, Mataram, Indonesia  
Email: [nurhafni@universitasbumigora.ac.id](mailto:nurhafni@universitasbumigora.ac.id)

---

### Article History

Received: 28-06-2025

Revision: 12-07-2025

Accepted: 23-07-2025

Published: 31-07-2025

**Abstract.** This study aims to describe deixis in the short story of Level B3 entitled Tidak Bisa Tidak by Lenny Puspita Ekawaty. This type of research is qualitative descriptive research. The method of data collection is reading and recording techniques. The data in this study are in the form of a short story entitled Tidak Bisa Tidak by Lenny Puspita Ekawaty. The analysis technique uses descriptive analysis techniques. From the results of data analysis, there is deixis in the short story Tidak Bisa Tidak by Lenny Puspita Ekawaty. Personal deixis includes first person singular deixis (I) First person plural deixis (we), second person singular deixis (you), third person singular deixis (he). Second, the use of places deixis includes in above, under and in the front Third, the use of time deixis includes past time (before, before) as the time of the utterance has passed, the time of the utterance (now, now) as the time of a situation taking place as the same time as the utterance. Fourth, the use of discourse deixis includes anaphora and cataphora. Fifth, the use of social deixis is to express or show the difference in social characteristics between the speaker and the interlocutor which is shown by the greeting 'Om'.

**Keywords:** Deixis, Short Stories, B3 Level

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis dalam cerita pendek Jenjang B3 yang berjudul Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah teknik membaca dan mencatat. Data dalam penelitian ini berupa cerita pendek yang berjudul Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty. Teknik analisis adalah menggunakan teknik analisis deskriptif. Dari hasil analisis data, terdapat deiksis dalam cerita pendek Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty. Deiksis persona meliputi deiksis persona pertama tunggal (aku) deiksis persona pertama jamak (kami), deiksis persona kedua tunggal (kamu), deiksis persona ketiga tunggal (dia). Kedua, penggunaan deiksis tempat meliputi di atas, di bawah dan di depan. Ketiga, penggunaan deiksis waktu meliputi waktu lampau (dulu, tadi) sebagaimana waktu terjadinya pengujaran telah lewat, waktu terjadinya tuturan itu (kini, sekarang) sebagaimana waktu sedang berlangsungnya suatu situasi bersamaan dengan pengujarannya. Keempat, penggunaan deiksis wacana meliputi anafora dan katafora. Kelima penggunaan deiksis sosial yakni mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara yang ditunjukkan dengan sapaan 'Om'.

**Kata Kunci:** Deiksis, Cerita Pendek, Jenjang B3

---

**How to Cite:** Nurhafni. (2025). Analisis Deiksis pada Cerita Pendek 'Tidak Bisa Tidak'. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 6915-6926. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3626>

---

### PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari aktivitas komunikasi, baik lisan maupun tulis. Aktivitas tersebut dapat dipengaruhi berbagai kondisi, suasana serta medium yang melatarbelakanginya. Menekuni serta menelaah bahasa merupakan hal yang sangat berarti,

sebab secara tidak langsung mampu melestarikan serta menginventarisasikan bahasa, sehingga meminimalisasi kepunahan bahasa.

(Mailani et al., 2022) menyatakan Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia. Sehingga peran bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia. Sedangkan, Dardjowidjojo (2003) Bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang bersifat arbiter, yang digunakan oleh masyarakat guna melakukan komunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berdasarkan pada budaya yang dimiliki. Ketika seseorang mulai belajar menguasai bahasa pertama (B1) mereka hidup dan tinggal di lingkungan masyarakat sekitarnya dan tidak mungkin bisa hidup tanpa menguasai bahasa masyarakatnya. Selain itu, mereka memperoleh situasi kondusif karena semua orang di lingkungannya menggunakan bahasa secara aktif. Bahkan jika tidak mampu menguasai bahasa masyarakat sekitarnya, mereka tidak memiliki identitas diri sebagai anggota masyarakat. Proses ini terjadi secara alamiah dan tidak ada satu orang pun yang gagal menguasai B1-nya. Pamuji & Inung (2021) menyatakan keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Fokus penelitian ini pada keterampilan membaca.

Membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis, Henry (2008). Selain itu, menurut (Harianto, 2020) membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulis. Dalam komunikasi tulis, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulis atau huruf-huruf. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Pengertian pengubahan di sini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi-bunyi bahasa. Setelah pengubahan bunyi bahasa tersebut dikuasai secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada tahun-tahun selanjutnya di sekolah. Oleh karena itu, untuk menentukan deiksis dalam cerpen anak yang berjudul ‘Tidak Bisa Tidak’ dilakukan dengan membaca cerpen tersebut secara menyeluruh.

Cerita pendek ‘Tidak Bisa Tidak’ merupakan cerita pendek yang diperuntukkan bagi anak jenjang B3 usia 8-10 Tahun. Buku Cerpen tersebut ditulis oleh Lenny Puspita Ekawaty dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Terdapat lima bab dalam cerpen tersebut, bab 1 Kota Baru, bab 2 Sepatu Emas, bab 3 Rumah Sakit, bab 4

Jalan Pintas dan bab 5 Tidak Mungkin. Banyak nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. Namun, pada penelitian ini penulis tidak memfokuskan pada kajian nilai-nilai melainkan pada deiksis dalam cerita 'Tidak Bisa Tidak'. Hal ini bertujuan untuk menganalisis adanya deiksis pada cerita pendek jenjang B3. Sehingga, pembaca mempunyai pengetahuan tentang acuan yang dipakai dalam setiap komunikasi yang tercipta di dalam cerita pendek tersebut.

Kebaruan penelitian ini yaitu penelitian ini memiliki kebaruan dalam fokus kajiannya, yaitu menganalisis deiksis dalam cerita pendek anak jenjang B3 yang berjudul *Tidak Bisa Tidak* karya Lenny Puspita Ekawaty. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Azaa Izzatul Laila et al., 2022) menganalisis deiksis dalam film *Bumi dan Manusia* karya Hanung Bramantyo, penelitian ini mengambil objek kajian berupa cerita pendek sastra anak, yang relatif masih jarang dijadikan sumber data dalam studi pragmatik, khususnya dalam kajian deiksis. Penelitian ini menitikberatkan pada percakapan verbal antartokoh dalam medium audiovisual, yakni film, sementara penelitian ini menelaah deiksis melalui teks naratif yang ditujukan untuk anak usia 8-10 tahun (jenjang B3). Hal ini menunjukkan perluasan konteks kajian deiksis, dari media film dewasa ke ranah literasi anak, yang secara pragmatik memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dalam hal kompleksitas, intensi komunikasi, dan kedekatan referensial. Selain itu, penelitian ini menambahkan pengamatan yang spesifik pada bentuk-bentuk deiksis yang muncul dalam konteks sastra anak, seperti penggunaan sapaan sosial ('Om') yang mencerminkan relasi sosial dan norma kesopanan dalam budaya anak Indonesia. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian (sastra anak jenjang B3), karakter sastra (naratif tulis, bukan audiovisual), serta konteks pragmatik dalam dunia anak yang belum banyak dijamah dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dari sisi objek kajian, cakupan jenis deiksis, dan segmentasi usia pembaca. Jika penelitian sebelumnya yang dilakukan (Martini, 2023) menganalisis penggunaan deiksis dalam novel *Pergi* karya Tere Liye yang ditujukan bagi pembaca remaja dan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, maka penelitian ini berfokus pada cerita pendek *Tidak Bisa Tidak* karya Lenny Puspita Ekawaty yang ditujukan untuk anak-anak jenjang B3 (usia 8-10 tahun). Hal ini menunjukkan adanya perluasan ranah kajian pragmatik ke dalam literasi anak usia sekolah dasar, yang masih jarang dikaji.

Dari segi cakupan analisis, penelitian ini lebih komprehensif karena tidak hanya menganalisis deiksis persona, tempat, dan waktu sebagaimana dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga mengkaji deiksis wacana (anafora dan katafora) serta deiksis sosial, yang tercermin dalam penggunaan sapaan seperti 'Om'. Penambahan dua jenis deiksis ini memperkaya hasil

temuan dan menunjukkan dimensi sosial serta keterkaitan antarwacana dalam tuturan tokoh cerita pendek anak. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya konteks komunikasi anak dalam teks sastra, yang mencerminkan cara pandang, relasi sosial, dan pemaknaan waktu dan tempat dalam dunia anak. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga potensial untuk mendukung pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individual maupun kelompok, (Pahleviannur, et.al., 2022). Dalam hal ini peneliti tidak hanya membaca dan mendeskripsikan deiksis pada cerita pendek *Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty* tetapi peneliti juga memahami isi dari cerita pendek *Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty* yakni berupa deiksis.

Pada analisis data ditentukan teknik penganalisan apa yang digunakan untuk menjelaskan penyajian data yang digunakan dalam penelitian sekaligus tahap tahap apa saja yang akan ditempuh peneliti dalam menyajikan data tersebut (Veronica et al., 2022). Data dalam penelitian ini meliputi kata maupun kalimat yang mengandung deiksis yang ada dalam cerita pendek *Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty*. Deiksis yang akan dikaji dalam cerita pendek *Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty* diantaranya deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini ialah cerita pendek *Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty*. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi atau bukti-bukti yang berfungsi sebagai dasar penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah membaca dan mencatat. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut: 1) Membaca secara teliti cerita pendek *Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty* yang menjadi sumber data. 2) Membaca disertai memberi tanda pada kata yang diduga sebagai deiksis. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1. Identifikasi data yang mengandung deiksis yang terdapat dalam cerita pendek *Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty*. Identifikasi data dilakukan untuk memahami objek yang akan diteliti. Hal yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini yakni membaca berulang-ulang kemudian memilih data penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. 2. Klasifikasi data yang mengandung deiksis yang terdapat dalam cerita pendek *Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty*. Data yang terkumpul dapat

diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Data yang diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah. 3. Deskripsikan data yang terdapat dalam cerita pendek Tidak Bisa Tidak Karya Lenny Puspita Ekawaty. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dideskripsikan, memaparkan sesuai dengan teori yang telah tertera di kajian pustaka. 4. Menyimpulkan hasil temuan sesuai dengan masalah penelitian. Dari ketiga tahap yang telah peneliti lakukan, maka langkah selanjutnya peneliti menarik simpulan atas apa yang telah dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah.

## **HASIL**

### **Deiksis Persona**

Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini biasanya berupa kata ganti orang. Pronomina ada tiga kategori yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Pronomina orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Pronomina persona ini dibagi menjadi dua yaitu persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Pronomina persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk yaitu, aku, saya, daku. Sedangkan jamak bentuknya yaitu, kita dan kami.

Pronomina persona kedua adalah rujukan kepada lawan bicara. Dengan kata lain bentuk pronomina persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk kepada lawan bicara. Bentuk pronomina persona kedua tunggal adalah kamu, engkau. Sedangkan pronominal persona kedua jamak adalah kalian. Pronomina persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Bentuk tunggal pronomina persona ketiga mempunyai dua bentuk, yaitu bentuk tunggal ia dan dia dan bentuk pronomina persona ketiga jamak adalah mereka.

### **Pronomina Orang Pertama Tunggal**

Kalimat yang menggunakan kata aku di bawah merujuk pada pembicara atau dirinya sendiri. Hal ini ditandai pada kutipan cerita pendek Pronomina Orang Pertama Tunggal Kalimat yang menggunakan kata aku di bawah merujuk pada Dito. Hal ini ditandai pada kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty.

‘Hari ini posisiku turun ke peringkat sepuluh dari limabelas orang. Aku kaget melihat nama Lian berada di atasku.’

Dari data (1) terdapat deiksis persona pronomina orang pertama tunggal. Deiksis persona pertama tunggal aku yang terdapat dalam cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty menunjukkan seorang tokoh yang bernama Dito. Dari kutipan data pada cerita pendek

Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty tersebut kata yang dicetak tebal menunjukkan deiksis persona pertama tunggal. Pada data ke (1) pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty pembicara membicarakan dirinya sendiri.

### **Pronomina Orang Pertama Jamak**

Kalimat yang menggunakan kata kami di bawah merujuk pada orang pertama jamak. Hal ini ditandai pada kutipan cerita pendek Pronomina Orang Pertama Jamak. Kalimat yang menggunakan kata kami di bawah merujuk Dito dan Mama. Hal ini ditandai pada kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty.

‘Aku menjawab ingin membeli sepatu. Untunglah om Frans tidak bertanya lagi. Oh iya, Om Frans adalah adik Mama yang tinggal bersama kami.’

Dari data (2) terdapat deiksis persona pronomina orang pertama jamak. Deiksis persona pertama jamak kami yang terdapat dalam cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty menunjukkan dua tokoh yang bernama Dito dan Mama. Dari kutipan data pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty tersebut kata yang dicetak tebal menunjukkan deiksis persona pertama jamak. Pada data ke (2) pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty pembicara membicarakan Om Frans.

### **Pronomina Orang Kedua Tunggal**

Kalimat yang menggunakan kata kamu/engkau di bawah merujuk pada orang kedua tunggal. Hal ini ditandai pada kutipan cerita pendek pronomina orang kedua tunggal. Kalimat yang menggunakan kata kamu/engkau di bawah merujuk Dito dan Mama. Hal ini ditandai pada kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty.

‘Dito, cepat sekali peringkatmu naik. Kamu juga beli voucer?’ tanya Lian di depan rumah.’

Dari data (3) terdapat deiksis persona pronomina orang kedua tunggal. Deiksis persona kedua tunggal kamu yang terdapat dalam cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty merujuk pada tokoh Dito. Dari kutipan data pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty tersebut kata yang dicetak tebal menunjukkan deiksis persona pertama jamak. Pada data ke (3) pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty pembicara membicarakan Dito.

### **Pronomina Orang Ketiga Tunggal**

Kalimat yang menggunakan kata *Dia* di bawah merujuk pada orang ketiga tunggal. Hal ini ditandai pada kutipan cerita pendek pronomina orang ketiga tunggal. Kalimat yang menggunakan kata di bawah merujuk pada tokoh Lian. Hal ini ditandai pada kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty.

‘Aku segera menemui Lian. *Dia* biasa bermain di depan rumahnya. Aku curiga Lian bermain curang.’

Dari data (4) terdapat deiksis persona pronomina orang kedua tunggal. Deiksis persona kedua tunggal *Dia* yang terdapat dalam cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty merujuk pada tokoh Dito. Dari kutipan data pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty tersebut kata yang dicetak tebal menunjukkan deiksis persona orang ketiga tunggal. Pada data ke (4) pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty pembicara membicarakan **Lian**.

### **Deiksis Tempat**

Deiksis ini berkaitan dengan pemberian bentuk kepada lokasi ruang dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa. Deiksis ini merupakan pemberian bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa atau merujuk pada lokasi, ruang, atau tempat. Misalnya; di sini, di situ, di sana, di atas, di bawah, di depan.

- Deiksis Tempat “di atas”; Dalam kalimat yang mengandung kata di atas, mengacu pada posisi pembicara. Seperti dalam kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty di bawah ini.

‘Hari ini posisiku turun ke peringkat sepuluh dari limabelas orang. Aku kaget melihat nama Lian berada di atasku.’

Dari data (5) kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty terdapat deiksis tempat. Data deiksis tempat di atas mengacu pada posisi Dito dalam bermain gim.

- Deiksis Tempat “di bawah”; Dalam kalimat yang mengandung kata di bawah, mengacu pada posisi pembicara. Seperti dalam kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty di bawah ini.

‘Buka atau tidak, ya? Aku tidak mau peringkatku di bawah Lian. Aku juga ingin ada di peringkat pertama.’

Dari data (6) kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty terdapat deiksis tempat. Data deiksis tempat di bawah mengacu pada posisi Dito dalam bermain gim.

- Deiksis Tempat “di depan”; Dalam kalimat yang mengandung kata di depan, mengacu pada posisi pembicara. Seperti dalam kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty di bawah ini.

‘Dito, cepat sekali peringkatmu naik. Kamu juga beli voucher?’ tanya Lian di depan rumah.

Dari data (7) kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty terdapat deiksis tempat. Data deiksis tempat di depan mengacu pada posisi Lian di rumahnya.

### **Deiksis Waktu**

Deiksis waktu menunjuk kepada pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat oleh pembicara seperti sekarang, pada saat itu, kemarin, besok dan lain sebagainya. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada titik atau jarak dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat. Misalnya; kini, kemarin, lusa, sekarang, besok, dulu, tadi, nanti, akhir pekan, hari biasa, seminggu.  
akhir pekan, seminggu.

- Deiksis waktu pada kata “akhir pekan” dan “pada hari biasa; Kata akhir pekan dan pada hari biasa dalam kalimat ini mengacu pada waktu diturkannya kalimat tersebut. Seperti dalam kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty:

‘ini akhir pekan. Jadwal aku diizinkan Mama bermain gim selama tiga jam. Pada hari biasa, aku hanya boleh main gim selama satu jam.’

Data (8) pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty terdapat deiksis waktu. Dari data tersebut deiksis waktu akhir pekan mengacu pada hari sabtu atau minggu. Sedangkan pada hari biasa mengacu pada hari senin-jumat.

- Deiksis waktu pada kata “seminggu” dan “kini”; Kata seminggu dan kini dalam kalimat ini mengacu pada waktu diturkannya kalimat tersebut. Seperti dalam kutipan cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty:

‘Tahu-tahu, aku sudah menghabiskan koin emas dalam waktu seminggu. Peingkatku kini naik jadi kelima. Ya, aku sudah mengalahkan Lian.’

Data (9) pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty terdapat deiksis waktu. Dari data tersebut deiksis waktu seminggu mengacu pada tujuh hari. Sedangkan kini mengacu pada waktu saat ini.

### **Deiksis Wacana**

Deiksis wacana merupakan deiksis yang mengacu apa yang terdapat dalam wacana. Berdasarkan posisi antensendennya, deiksis wacana dibagi dua, yaitu anafora dan katafora. Deiksis anafora merupakan deiksis yang mengacu apa yang telah disebut, sedangkan deiksis katafora adalah deiksis yang mengacu yang akan disebut.

- Anafora; Menunjuk kepada yang sudah disebut seperti ini, itu, yang terdahulu.

‘Aku segera menemui Lian. Dia biasa bermain di depan rumahnya, Aku curiga Lian bermain curang.

“Lian, kamu curang, ya? kok peringkatmu bisa menyusul aku dengan cepat,” Katakau.

Lian tak mau disebut curang. Dia memakai voucher gim menambah kekuatannya di Kota Baru. “Aku beli voucher pakai uang saku yang kukumpulkan, Dito,” kata Lian.

Data (10) pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty terdapat anafora. Kata –nya menunjuk pada kelemahan bermain gim sebelumnya yang ditambah dengan memakai voucher.

‘Aku membujuk Fikri agar bisa mendapatkan alamat situs Internet itu. Apalagi Fikri duduk sebangku dengan Tora. Pasti mudah mendapatkannya.’

Data (11) pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty terdapat anafora. Kata –nya menunjuk pada alamat situs internet.

- Katafora; Menunjuk kepada yang akan disebut seperti berikut, dibawah ini, sebagai berikut, mulai dari.

‘Akhirnya, kuceritakan semuanya kepada Om Frans. Mulai dari sepatu, kota baru, dan kecuranganku untuk jadi peringkat pertama.’

Data (12) pada cerita pendek Tidak Bisa Tidak Lenny Puspita Ekawaty terdapat anafora. Kata –nya menunjuk mulai dari sepatu, kota baru dan kecurangan.

### **Deiksis Sosial**

Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antarpartisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini menyebabkan adanya

kesopanan berbahasa. Deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem honorifiks (sopan santun berbahasa). Misalnya penyebutan pronomina persona (kata ganti orang), seperti kau, kamu, dia, dan mereka, serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar. Hal ini terlihat pada kutipan cerita pendek ‘Tidak Bisa Tidak’ Lenny Puspita Ekawaty.

‘Saat merapikan uang dari celengan, Om Frans masuk ke kamar. Om Frans ingin tahu alasan aku membuka celengan. Aku menjawab ingin membeli sepatu. Untunglah Om Frans tidak bertanya lagi. Oh iya, Om Frans adalah adik Mama yang tinggal bersama kami.’

Data (13) pada cerita pendek ‘Tidak Bisa Tidak’ Lenny Puspita Ekawaty terdapat deiksis sosial. Data menunjukkan tingkatan penggunaan sistem sapaan. Sistem sapaan yang ditunjukkan tokoh Dito menggunakan bahasa yang sopan karena menggunakan kata om pada orang yang lebih tua.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan deiksis cerita pendek ‘Tidak Bisa Tidak’ Lenny Puspita Ekawaty memiliki hubungan makna tertentu antara bagian-bagiannya yang membentuk satu kesatuan makna, sehingga wacana deiktif merupakan referen dengan wacana sebelumnya karena masing-masing deiktif tercipta melalui hubungan antarmakna kata. Deiksis yang digunakan dalam cerita pendek ‘Tidak Bisa Tidak’ Lenny Puspita Ekawaty terdiri atas lima jenis. Pertama, penggunaan deiksis persona meliputi deiksis persona pertama tunggal (aku) deiksis persona pertama jamak (kami), deiksis persona kedua tunggal (kamu), deiksis persona ketiga tunggal (dia). Kedua, penggunaan deiksis tempat meliputi di atas, di bawah dan di depan. Ketiga, penggunaan deiksis waktu meliputi waktu lampau (dulu, tadi) sebagaimana waktu terjadinya pengujaran telah lewat, waktu terjadinya tuturan itu (kini, sekarang) sebagaimana waktu sedang berlangsungnya suatu situasi bersamaan dengan pengujarannya. Keempat, penggunaan deiksis wacana meliputi anafora dan katafora. Kelima penggunaan deiksis sosial yakni mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara yang ditunjukkan dengan sapaan Om.

## **DISKUSI**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan deiksis dalam cerita anak memegang peran penting dalam membentuk kohesi wacana serta dalam membangun konteks komunikasi yang dapat dipahami oleh pembaca sasaran, khususnya anak-anak usia 8–10 tahun. Temuan ini memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Levinson (1983) dalam (Dengah, 2014) bahwa deksis merupakan suatu cara yang sangat mudah untuk diteliti, hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin terdapat di dalam struktur bahasa itu sendiri. Dalam konteks cerita

pendek “Tidak Bisa Tidak”, deiksis membentuk hubungan semantik dan pragmatik antara tokoh, tempat, waktu, serta urutan peristiwa yang diceritakan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Nada et al., 2021) deiksis memiliki kegunaan untuk penjabaran makna tuturan agar makna yang terdapat pada tuturan tersebut dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca, keterkaitan bahasa dan konteks pada suatu struktur bahasa dapat diketahui dalam tinjauan deiksis. Sehingga perlu ditilik mengenai siapa, kapan dan dimana kata itu diucapkan untuk mendapati makna dari sebuah kata. Hasil kajian deiksis dapat dijadikan bahan ajar siswa sekolah dasar karena berpotensi menjadi bahan rujukan dalam memahami struktur Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, secara pedagogis, guru dan orang tua dapat memanfaatkan cerita anak seperti “Tidak Bisa Tidak” sebagai media pembelajaran yang memperkaya pemahaman semantik dan pragmatik anak terhadap bahasa Indonesia. Penggunaan deiksis yang bervariasi dapat meningkatkan kesadaran bahasa (*language awareness*) anak serta keterampilan membaca yang lebih kritis. Kedua, secara linguistik, penelitian ini menambah bukti bahwa analisis deiksis relevan diterapkan pada wacana fiksi anak. Ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara struktur linguistik dan pengembangan literasi anak usia sekolah dasar, khususnya dalam konteks kurikulum literasi dasar. Ketiga, secara kultural, penggunaan deiksis sosial dalam cerita memperlihatkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang tua atau yang lebih tua, dan struktur hubungan keluarga yang harmonis. Hal ini penting dalam konteks penguatan karakter anak melalui cerita. Dengan demikian, penggunaan deiksis dalam cerita anak tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter, literasi, dan pembelajaran kontekstual berbasis budaya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data mengenai deiksis pada cerita pendek ‘Tidak Bisa Tidak’ Lenny Puspita Ekawaty ditemukan lima jenis deiksis terdiri atas deiksis persona meliputi deiksis persona pertama tunggal (aku) deiksis persona pertama jamak (kami), deiksis persona kedua tunggal (kamu), deiksis persona ketiga tunggal (dia). Kedua, penggunaan deiksis tempat meliputi di atas, di bawah dan di depan. Ketiga, penggunaan deiksis waktu meliputi waktu lampau (dulu, tadi) sebagaimana waktu terjadinya pengujaran telah lewat, waktu terjadinya tuturan itu (kini, sekarang) sebagaimana waktu sedang berlangsungnya suatu situasi bersamaan dengan pengujarannya. Keempat, penggunaan deiksis wacana meliputi anafora dan katafora.

Kelima penggunaan deiksis sosial yakni mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara yang ditunjukkan dengan sapaan Om.

## REFERENSI

- Azaa Izzatul Laila, Ahmad Firdaus, Zahra Nurainnisa Suhendar, Winda Dwi Hudhana, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Deiksis dalam Film Bumi dan Manusia Karya Hanung Bramantyo. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 74–95. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.305>
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dengah, L. A. (2014). Deiksis Dalam Film Braveheart Karya Randall Wallace: Suatu Analisis Pragmatik. *Skripsi Sastra Inggris*, 1. <https://www.mendeley.com/catalogue/eb1ebeb-e536-37eb-916a-60e43368ac4f/>
- Hariato, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Henry, T. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. *Bandung: Angkasa*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Martini, K. (2023). *Analisis Penggunaan Deiksis Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*. 98–116.
- Nada, A., Widjojoko, W., & Wardana, D. (2021). Analisis Deiksis pada Antologi Cerpen Dompok Bolu Kukus sebagai Bahan Ajar Sekolah Dasar. *Didaktika*, 1(2), 221–229. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.35465>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pamuji, S. S., & Inung Setyami, S. S. (2021). *Keterampilan berbahasa*. Yogyakarta: Guepedia.
- Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadji, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. In *Pt. Global Eksekutif Teknologi*.